

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan masyarakat dapat diukur menggunakan berbagai indikator kesehatan yang sudah ditetapkan diantaranya adalah kematian perinatal, angka kematian bayi, dan angka kematian balita. Angka kematian bayi (AKB) merupakan angka kematian yang terjadi saat setelah bayi lahir sampai bayi berusia 28 hari per 1000 kelahiran hidup (Siska, 2017). Bayi baru lahir merupakan bagian dari neonatus yaitu suatu organisme yang sedang bertumbuh yang baru mengalami trauma kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke ekstra uterin. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dari kehamilan 37-42 minggu dengan berat badan 2500- 4000 gram (Buda & Sajekti, 2011)

Berat badan lahir merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir, secara umum bayi berat lahir rendah (BBLR) dan bayi berat lahir lebih (BBLB) memiliki resiko lebih besar untuk mengalami masalah daripada bayi berat lahir cukup (BBLC). Klasifikasi menurut berat lahir yaitu : bayi berat lahir rendah (BBLR), bayi berat lahir cukup (BBLC) dan bayi berat lahir lebih (BBLB). Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia gestasi, BBLR dapat terjadi pada bayi kurang bulan (<37 minggu) atau pada bayi cukup bulan (Pudjiadi, dkk. 2009). Bayi berat lahir cukup (BBLC) adalah bayi yang dilahirkan dengan berat lahir > 2500-4000 gram dan bayi berat lahir besar (BBLB)

adalah bayi yang dilahirkan dengan berat lahir > 4000 gram. Bayi berat lahir rendah mempunyai resiko lebih tinggi terhadap terganggunya sistem tubuh karena kondisi tubuh yang tidak stabil, prognosis akan semakin memburuk apabila berat badan semakin menurun dan kematian sering disebabkan karena berbagai komplikasi yang salah satu diantaranya adalah terjadinya hiperbilirubin atau ikterus neonatorum (Proverawati, 2010 dalam Silaban, 2017).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan angka kematian bayi (AKB) di seluruh dunia adalah sebesar 2,7 juta, faktor faktor resiko kematian bayi dikaitkan dengan faktor dari bayi, ibu dan kehamilan, faktor dari bayi seperti sepsis, kelainan kongenetal, BBLR dan Prematur. (BPS, 2016 dalam Rachmadiani, 2018). Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 AKB di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari 68 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1991, hingga 24 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2017 (Maharrani, 2019). Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskerdas, 2015) menunjukkan angka kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47% dengan faktor penyebabnya adalah Asfiksia 51%, BBLR 42,9%, Sectio caesaria 18,9%, prematur 33,3%, kelainan konginetal 2,8% dan sepsis 12%. Di Jawa Timur pada tahun 2017 angka cakupan neonatal komplikasi yang tertinggi adalah kota Madiun dengan angka 96,2% sedangkan yang terendah adalah kabupaten Sumenep dengan angka 51,0% dan masih terdapat 24 (dua puluh empat)

kabupaten/kota yang belum mencapai target (80%) pada tahun 2017 (KGM, 2017). Pada tahun 2016, kabupaten Jember masuk dalam peringkat dua dengan jumlah kematian bayi sebesar 50,19 per 1000 kelahiran hidup (BPS, 2016 dalam Rachmadiani, 2018). Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember selama 3 bulan didapatkan jumlah pasien sebanyak 512 pasien. Data mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2018, pasien yang mengalami ikerus neonatorum sebanyak 92 pasien dari 512 pasien atau sebanyak 18 % pasien mengalami ikerus.

Masalah yang sering dialami oleh bayi baru lahir adalah ikerus neonatorum. Ikerus neonatorum adalah kondisi klinis pada bayi yang ditandai dengan pewarnaan ikerus pada kulit dan sklera bayi yang disebabkan oleh akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih. Ikerus umumnya mulai tampak pada sklera kemudian muka selanjutnya meluas secara sefalokaudal ke arah dada, perut dan ekstremitas. Ikerus secara klinis akan mulai terlihat pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah mencapai 5-7 mg/dl. Neonatus mengalami masa transisi setelah lahir, hepar belum berfungsi secara optimal terutama pada neonatus kurang bulan sehingga proses glukuronidasi bilirubin tidak terjadi secara maksimal (Widiawati, 2017). Hiperbilirubin bisa terjadi secara fisiologis dan patologis atau kombinasi dari keduanya, risiko hiperbilirubin lebih tinggi pada neonatus kurang bulan dan neonatus yang mendekati cukup bulan. Neonatal hiperbilirubinemia terjadi karena peningkatan produksi kadar bilirubin tidak

terkonjugasi dalam sirkulasi pada bayi baru lahir yang disebabkan oleh kombinasi peningkatan ketersediaan bilirubin dan penurunan clearance bilirubin (Pudjiadi, dkk. 2011). Bayi berat lahir rendah (BBLR) beresiko 1,66 kali lebih besar terjadinya ikterus neonatorum dari pada bayi berat lahir normal (BBLN) (Sukla, Tiwari, Kumar, & Raman, 2013 dalam Puspita 2018).

Berdasarkan fenomena diatas, maka perlu diteliti hubungan berat badan lahir (BBL) dengan kejadian Ikterus pada bayi di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Masalah yang sering dialami oleh bayi baru lahir adalah ikterus neonatorum yaitu warna kuning yang tampak pada sklera dan kulit yang disebabkan oleh penumpukan kadar bilirubin dalam darah. Menurut Bobak (2005, dalam Widiawati, 2017) Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus neonatorum adalah berat badan bayi kurang dari 2500 gram dan masa gestasi kurang dari 36 minggu.

2. Pertanyaan Masalah

Apakah ada hubungan berat badan lahir (BBL) dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir (BBL) dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Berat Badan Lahir pada bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.
- b. Mengidentifikasi kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.
- c. Menganalisis hubungan Berat Badan Lahir dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai metode penelitian khususnya yang berkaitan dengan berat badan lahir dan ikterus neonatorum.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih dalam dan relevan.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi manajemen tentang peran perawat yang secara langsung dalam upaya penurunan angka kematian bayi yang disebabkan oleh Ikterus neonatorum.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dalam memberikan pelayanan berdasarkan *evidence based*.

